

# KEPENTINGAN INDONESIA DALAM KERJASAMA EKSPOR CRUDE PALM OIL (CPO) YANG BERKELANJUTAN DENGAN BELANDA

Oleh :

Mohd. Ali Akbar Velayati<sup>1</sup>

Email: [akbarvelayati23@gmail.com](mailto:akbarvelayati23@gmail.com)

Supervisor: DR. Afrizal, S.IP., MA

Bibliography: 11 Journals, 30 Books, 20 Others Media

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5

Simp. Baru Pekanbaru 28294, Telp/Fax. 0761-63277

## *Abstract*

*This study will illustrate the economic and political interests of Indonesia in the export cooperation of CPO (Crude Palm Oil) with the Netherlands, especially from the signing of the Memorandum of Understanding (MoU) of Joint Production on Sustainable Palm Oil on September 29, 2019 in New York, United States.*

*The method used in this research is qualitative research. Some of the data obtained came from books, journals, articles, annual reports, the internet and other media. In this study also used the perspective of liberalism, international cooperation theory, and national interest concept.*

*This research shows that Indonesia always faces an increase in CPO exports to the Netherlands every year. Indonesia inserted economic and political interests in this MoU. Bilateral cooperation undertaken by Indonesia is mutually beneficial cooperation and has quite promising potential in long-term cooperation due to the dependency of the needs between the State of Indonesia and the Netherlands.*

**Keywords:** *National Interests, CPO, Exports, MoU.*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Riau.

## I. PENDAHULUAN

Setiap Negara memiliki sasaran dan tujuan kepentingan nasionalnya. Dalam hubungan Internasional, suatu Negara berkepentingan untuk menjelaskan dan memahamkan kekayaan potensinya kepada Negara dan Bangsa lain demi kemajuan hubungan kerja sama dan pembangunan Internasional. Saat ini tidak ada Negara yang mampu berdiri sendiri untuk memenuhi kepentingan Nasional mereka. Dalam waktu yang sama tingkat kerapuhan yaitu tingkat sensitifitas terhadap perkembangan Internasional makin tinggi akibat makin terbukanya sistem Internasional di bidang komunikasi dan teknologi, arus manusia dan kapital. Di satu sisi hal ini membuka peluang bagi Negara untuk melakukan kerjasama untuk mencapai kepentingan mereka.<sup>2</sup>

Hubungan bilateral Indonesia dan Belanda diwarnai oleh intensifikasi kerja sama berlandaskan Deklarasi Bersama Kemitraan Komprehensif oleh kedua kepala pemerintahan pada bulan November 2013. Selama tahun 2014, tercatat pengembangan implementasi kerja sama bilateral pada lima bidang prioritas diantaranya Perdagangan dan investasi, Pengelolaan air, Infrastruktur dan logistik, Pertanian dan pangan dan Pendidikan.<sup>3</sup>

Saat ini, Indonesia merupakan negara eksportir minyak kelapa sawit (*Crude Palm Oil/CPO*) terbesar di dunia yang memproduksi sekitar 53% cadangan minyak kelapa sawit dunia dengan estimasi luas lahan perkebunan kelapa sawit sekitar 11 juta hektar dengan total produksi 30.948.931 ton pada tahun 2017.<sup>4</sup>

Bagi Indonesia, kerjasama dibidang industri kelapa sawit dengan

Belanda akan dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar. Indonesia dapat menggandeng Belanda untuk mengembangkan industri kelapa sawit dalam zona ekonomi hijau (*Green Economic Zone*) yang tentu saja memberikan peningkatan daya saing CPO asal Indonesia di pasar global. Hal ini penting dilakukan agar pasar CPO Indonesia dapat diterima secara luas, khususnya pasar CPO Eropa yang sangat sensitif akan isu lingkungan. Selain itu, melalui kerjasama CPO ini, Indonesia juga dapat turut serta dalam menetapkan standar global baru industri minyak kelapa sawit sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan bargaining power Indonesia sebagai produsen CPO terbesar di dunia. Dengan demikian, Indonesia secara tidak langsung dapat menekan Malaysia yang merupakan pesaing utama dalam pasar CPO dunia.

*Crude Palm Oil* adalah minyak kelapa sawit mentah yang berwarna kemerah-merahan yang diperoleh dari hasil ekstraksi atau dari proses pengempaan daging buah kelapa sawit. Indonesia dikenal sebagai produsen CPO kedua terbesar dunia setelah Malaysia. Tujuan ekspor utama CPO Indonesia adalah Uni Eropa. Alasan Indonesia menjadikan Uni Eropa menjadi negara tujuan ekspor utama adalah karena Uni Eropa merupakan salah satu pasar yang strategis bagi produk Indonesia terutama *Crude Palm Oil (CPO)* disusul dengan India dan China.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil pertemuan di Sigrid Kaag dalam sela-sela Sidang Majelis Umum ke-74 PBB di New York, Kamis 26 September 2019, Indonesia dan Belanda menandatangani nota kesepahaman pengembangan produksi kelapa sawit berkelanjutan yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan petani dalam penerapan prinsip keberlanjutan. Nota kesepahaman (MoU) tersebut

<sup>2</sup> Abdul Irsan.2010. *Peluang dan Tantangan Diplomasi Indonesia*. Kelompok Penerbit Grafindo Khazanah Ilmu, Jakarta. hal. 19-20

<sup>3</sup> Kementerian Luar Negeri RI “Buku Diplomasi Indonesia 2014”

<sup>4</sup> Direktorat Jenderal Perkebunan, *Statistik Perkebunan Indonesia: Kelapa Sawit*, Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017, hlm. 4

<sup>5</sup> Basiron, Y. 2002. *Palm Oil and It's Global Supply and Demand Prospects*. *Oil Palm Industry Economic Journal* 2 (1): 1 – 10

ditandatangani oleh Menteri Luar Negeri Retno Marsudi dan Menteri Perdagangan Luar Negeri dan Kerja Sama Pembangunan Belanda. Nota kesepahaman antara pemerintah Indonesia dan pemerintah kerajaan Belanda mengenai kerja sama produksi minyak sawit berkelanjutan.

Pemerintah Belanda berkomitmen untuk membantu Indonesia dalam upaya sertifikasi produk kelapa sawit yang akan dipasarkan ke Negeri Kincir Angin, dan secara luas, pasar Eropa. Sertifikasi tersebut akan menjadikan proses produksi dan produk kelapa sawit Indonesia memenuhi prinsip berkelanjutan (*sustainability*), ramah lingkungan, dan mampu bersaing dengan produk *biofuel* Eropa. Mekanisme kemitraan itu juga ditujukan untuk memberikan dukungan penguatan kapasitas agar produk kelapa sawit RI mampu bersertifikasi Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO).<sup>6</sup>

Belanda merupakan pelabuhan utama CPO di Eropa sehingga permintaan CPO di negara-negara Uni Eropa akan berkumpul di Belanda. Faktor inilah yang menjadikan Indonesia sangat memperhatikan ekspor impor CPO di negara tersebut. Di Belanda, distribusi pasar CPO Malaysia (0,00034) lebih baik dibandingkan pasar CPO Indonesia (0,00017). Untuk itu Indonesia perlu kerjasama Produksi *Crude Palm Oil* (CPO) berkelanjutan dengan Belanda.<sup>00</sup>

## II. KERANGKA TEORI

### a. Persepektif: Liberalisme

Dalam penelitian ini penulis menggunakan perspektif liberalisme. Adapun dasar-dasar dari kebijakan liberalisme adalah hak milik, kebebasan, perdamaian, persamaan, kesenjangan kekayaan dan pendapatan, hak milik

pribadi dan etika, negara dan pemerintah, demokrasi, kritik terhadap doktrin kekerasan, argumen fasisme, lingkup kegiatan pemerintah, toleransi dan perilaku antisosial. Tiga yang paling mendasar dari liberalisme yaitu kehidupan, kebebasan dan hak milik (*life, liberty and property*). Adapun nilai-nilai pokok yang bersumber dari tiga dasar tersebut adalah pertama, manusia mempunyai kesempatan yang sama, di dalam segala bidang kehidupan baik politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan.<sup>7</sup>

Kedua, dengan adanya pengakuan terhadap persamaan manusia, dimana setiap orang mempunyai hak yang sama untuk mengemukakan pendapatnya, maka dalam setiap penyelesaian masalah yang dihadapi baik dalam kehidupan politik, sosial, ekonomi, kebudayaan dan kenegaraan dilakukan secara diskusi dan dilaksanakan dengan persetujuan. Adapun nilai pokok yang ketiga adalah pemerintah harus mendapat persetujuan dari yang diperintah. Pemerintah tidak boleh bertindak menurut kehendaknya sendiri, tetapi harus bertindak menurut kehendak rakyat. Kemudian keempat, berjalannya hukum. Dimana fungsi negara adalah untuk memberla dan mengabdikan pada rakyat. Adapun yang kelima adalah individu merupakan pemusatan kepentingan dan negara adalah alat ataupun suatu mekanisme yang digunakan untuk mencapai tujuan yang lebih besar dari negara itu sendiri.<sup>8</sup>

Pemikiran liberalisme ekonomi berasal dari Adam Smith melalui bukunya *The Wealth of Nations*, yang meyakini bahwa untuk mencapai efisiensi dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, pemerintah tidak seharusnya ikut campur dan justru membiarkan pasar berjalan pada mekanismenya sendiri. Satu dari poin utama *The Wealth of Nations* adalah pasar bebas, dimana ketika keadaan pasar kacau

<sup>6</sup><https://www.liputan6.com/global/read/4081076/belanda-bakal-bantu-upaya-sertifikasi-sawit-indonesia>

<sup>7</sup> Ludwig von Mises, *Menemukan kembali Liberalisme*, (Jakarta: Freedom Institute, 2011), hal. 46.

<sup>8</sup> *Ibid*, 52.

dan tidak teratur, sebenarnya ada faktor yang tak terlihat yang menyebabkan adanya nilai yang benar dan barang yang bermacam-macam. Jika sebuah kelangkaan produk terjadi, maka harganya naik, membuat margin keuntungan yang membuat insentif bagi yang lain untuk masuk ke produksi tersebut, dan mengatasi kelangkaan.

#### **b. Tingkat Analisa: Negara – Bangsa**

Menurut Mohtar Mas'ood ada lima kategori yang penting untuk diketahui dalam menentukan tingkat analisa dalam sebuah studi hubungan internasional, yakni perilaku individu, perilaku kelompok, negara-bangsa, dan sistem internasional.<sup>9</sup> Pada penelitian ini tingkat analisa yang digunakan oleh penulis adalah Negara-Bangsa. Negara diartikan sebagai integrasi kekuatan politik, organisasi kekuasaan, alat dari yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur hubungan-hubungan manusia didalam masyarakat dan menertibkan gejala-gejala kekuasaan didalam masyarakat.

#### **c. Konsep: Kerjasama Ekonomi Internasional**

Kerjasama Ekonomi Internasional Menurut Caraiani dan Georgescu kerjasama ekonomi internasional dilakukan untuk mendapatkan bersama melalui penggunaan keuangan dan sumber daya teknologi dari masing masing mitra. Kerjasama ekonomi internasional adalah kolaborasi antar dua negara atau lebih atau perusahaan antar negara untuk mencapai tujuan tertentu baik dalam sector industri, pertanian, teknologi, dan pariwisata.<sup>10</sup>

Kerjasama ekonomi internasional juga merupakan kerjasama antar negara diberbagai bidang, yang mencakup

perdagangan internasional, ilmu pengetahuan dan teknologi, pariwisata internasional, dan hubungan keuangan. Sederhananya teori ini menjelaskan bahwa kerjasama internasional terjadi antar dua negara atau lebih yang meliputi berbagai bidang seperti industry, ilmu pengetahuan dan teknologi, pariwisata, dan termasuk perdagangan internasional.

#### **d. Konsep Kepentingan Nasional**

Kepentingan nasional diartikan sebagai kepentingan vital suatu bangsa yang harus diperjuangkan demi kelangsungan hidupnya. Kepentingan vital dimaksud terdiri dari : *Independence, self preservation, territorial integrity, military security, economic well-being.*

Kepentingan nasional adalah usaha negara untuk mengejar power, dimana power adalah segala sesuatu yang bisa mengembangkan dan memelihara kontrol suatu negara terhadap negara lain. (H.J.Morgenthau)

Kepentingan nasional sebagai tujuan yang harus dicapai oleh setiap negara dalam melaksanakan politik luar negerinya. Kepentingan nasional merupakan hasil kompromi politik antara berbagai pihak dalam suatu negara yang berbeda kepentingannya.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hubungan Kerjasama Bilateral Indonesia-Belanda Dalam Non Migas**

Pemerintah Indonesia dan pemerintah Belanda semakin memperkuat kemitraan di antara keduanya. Hubungan Indonesia dengan Belanda sangat intensif dan mencakup banyak sekali bidang. Hal ini merupakan perwujudan dari kemitraan komprehensif yang telah dimiliki oleh kedua negara. Pertemuan bilateral antara kedua negara banyak membahas mengenai kerja sama ekonomi dengan fokus kepada perdagangan investasi, pengelolaan air, dan pembangunan infrastruktur maritim.

<sup>9</sup> Mohtar Mas'ood.. *Ilmu Hubungan Internasional: Displindan Metodologi*, (Jakarta: PT.Pustaka LP3ES Indonesia, 1990), 41-42.

<sup>10</sup> Gabriel Ciprian, Iulian. 2013. *Theoretical Perspective On Economic Cooperation, CES Working Papers – Volume VII, issue 3,*

Tujuan ekspor nonmigas utama dari Indonesia adalah Belanda, Jerman, Italia, Spanyol, dan Inggris. Negara-negara ini pula yang menjadi penyumbang surplus perdagangan terbesar dengan Indonesia. Ekspor produk primer Indonesia ke Eropa didominasi CPO dan turunannya, yakni mencapai US\$ 3,1 miliar atau sekitar 44 persen dari ekspor produk primer Indonesia ke Eropa sebesar US\$ 7,1 miliar pada 2014. Produk primer lainnya yang diekspor ke Eropa, antara lain karet alam, makanan olahan, batu bara, kopi, kakao dan olahannya, logam dasar, kayu olahan, ikan dan olahannya, udang, rempah-rempah.

Belanda juga merupakan negara tujuan ekspor terbesar ke-11 bagi Indonesia, dengan komoditas utama (berdasarkan HS4) antara lain: minyak sawit (19,16%), kopra (11,31%), asam lemak monokarboksilat (10,69%), asam monokarboksilat asiklik tak jenuh (5,97%), timah (5,41%). Sementara itu, komoditas impor Indonesia dari Belanda, yaitu: distilasi *coal tar* (25,17%), kendaraan angkutan barang (7,10%), minyak bumi (4,39%), benang *tow* artifisial (2,64%), bahan makanan (2,12%).<sup>11</sup> Sementara, realisasi investasi sektor riil Belanda di Indonesia pada 2019 mencapai US\$2,5 miliar untuk 11.040 proyek atau meningkat 122% jika dibandingkan tahun sebelumnya.

Pada 2018, Belanda adalah mitra dagang terbesar ke-15 dan investor terbesar ke-9 bagi Indonesia. Perdagangan bilateral dengan negara kincir angin ini selalu menunjukkan surplus bagi Indonesia. Pada tahun tersebut pula, nilai perdagangan bilateralnya mencapai US\$5,14 miliar, di mana ekspor mencapai US\$3,90 miliar dan impor senilai US\$1,24 miliar. Sedangkan di 2019, nilai total

perdagangan kedua negara menurun 21,7% sehingga menjadi US\$4,2 miliar.<sup>12</sup>

**Tabel 1.1 Realisasi Ekspor CPO dan turunannya Indonesia ke Belanda (dalam USD) Tahun 2015-2018**

No	Kelompok	2015	2016	2017	2018
1.	<i>Crude Palm Oil</i>	52.71 .623	77.585 .829	103.73 6.055	145.30 1.949
2.	<i>Palm Oil refined</i>	1.601 .400	-	-	1.978. 943
3.	<i>Hydrogenated fats in flakes of groundnu</i>	-	-	338.78 6	338.62 9
4.	<i>Re-esterified of crude palm oil</i>	-	-	174.00	-
5.	<i>Stearin, refined, bleached</i>	5.404 .041	1.221. 519	2.142. 500	-
6.	<i>Fractions of unrefined palm oil</i>	7.578 .803	1.857. 139	1.426. 590	-

Sumber: Data olahan penulis dari berbagai sumber (Kementerian Perindustrian, Kementerian Perdagangan)<sup>13</sup>

Hal ini menjadi peningkatan hubungan kedua negara semakin baik dalam bidang perdagangan yang dapat memenuhi kebutuhan nasional kedua belah pihak dimana kebutuhan CPO yang sangat besar di negara Belanda. Hal inilah yang seharusnya terus pertahankan Indonesia agar Negara Belanda dapat mempertahankan dan meningkatkan Impor CPO dari Indonesia, tentunya dengan peningkatan kualitas CPO sesuai standar Internasional sehingga bukan hanya negara Belanda, namun semakin banyak negara lain yang dapat meningkatkan impor CPO dengan kualitas yang baik.

<sup>12</sup> Siaran Pers No. HM.4.6/30/SET.M.EKON.2.3/03/2020, Sumber ekon.go.id, Diakses 10 Maret 2020.

<sup>13</sup> Data Kementerian Perindustrian tentang kelompok Ekspor Indonesia ke negara-negara tujuan utama, Diakses tanggal 25 Maret 2020,

<sup>11</sup> *Ibid*

Pemerintah Belanda menyatakan akan mendukung produk minyak sawit mentah (*crude palm oil/CPO*) dari Indonesia asalkan mengedepankan prinsip keberlanjutan pada rantai pasok komoditas itu. Dari sisi perdagangan, Indonesia menjadi mitra penting Belanda karena memasok sejumlah komoditas seperti bahan kimia organik, lemak dan minyak nabati, bahan dan produk kimia, serta furnitur dan pakaian.

### **Kepentingan Indonesia Dalam Kerjasama Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Yang Berkelanjutan Dengan Belanda**

Dalam hal ini alasan Indonesia bekerja sama dengan Belanda didasari oleh berbagai macam kepentingan, yakni ekonomi, politik dan lingkungan. Dalam bidang ekonomi Indonesia meningkatkan kerjasamanya dengan Belanda dengan ditandatanganinya *Memorandum of Understanding Joint Production on Sustainable Palm Oil* atau kerjasama Produksi Minyak Sawit Berkelanjutan yang ditandatangani pada tanggal 29 September 2019 di New York, Amerika Serikat. Dengan adanya kerja sama ini Belanda berinvestasi sebesar 1 Milyar US\$ untuk CPO Indonesia dan terlihat bahwa volume ekspor CPO Indonesia yang semakin meningkat setiap tahunnya ke Belanda.

Salah satu MoU yang disepakati dalam kerjasama Indonesia dengan Belanda adalah *Memorandum of Understanding Joint Production on Sustainable Palm Oil*. Nota kesepahaman ini ditujukan pada komoditas andalan perkebunan Indonesia yakni CPO. Banyak alasan mengapa Indonesia memilih Belanda sebagai rekan dalam kerjasama ini, yang sering disebut sebagai kepentingan nasional Indonesia. Adapun kepentingan Indonesia dalam Kerjasama Ekspor CPO Ke Belanda yaitu:

#### **1. Kepentingan Politik**

Pada bidang politik, Indonesia tetap menjalin hubungan diplomatik yang baik dengan Belanda dan terkait dengan hal ini Belanda memanfaatkan Pelabuhan Rotterdam yang ada di Belanda sebagai pintu gerbang masuknya produk-produk Indonesia ke Negara Uni Eropa lain.

Dalam aturan tersebut negara Uni Eropa tidak bisa mengimpor CPO karena dianggap komoditas tersebut tidak memenuhi ketentuan mengenai pembatasan emisi mereka. Akibatnya, CPO tidak bisa masuk ke pasar Uni Eropa. Uni Eropa menerapkan aturan tersebut karena penguasaan pasar CPO lebih besar daripada minyak nabati lainnya seperti minyak kedelai, minyak bunga zaitun maupun minyak bunga matahari. Dapat dikatakan dalam hal ini Uni Eropa ingin melindungi penggunaan produk-produk domestiknya dibandingkan harus mengimpor CPO dari negara lain.

Dengan adanya hambatan ini, Pemerintah Indonesia melakukan diversifikasi pasar melalui negara Eropa Timur yang perekonomiannya stabil dengan biaya akomodatif dan logistiknya lebih murah jika dibandingkan Pelabuhan Rotterdam di Belanda. Dari beberapa negara yang ada di Eropa Timur, maka Indonesia memilih Belanda sebagai agen kerjasamanya dalam ekspor CPO. Walaupun diberlakukan ketentuan ketat dari Uni Eropa tersebut, nyatanya tidak mengurangi volume ekspor CPO Indonesia ke Belanda, bahkan volume ekspor CPO ke Belanda ini mengalami peningkatan tiap tahunnya. Hal ini juga disebabkan Eropa Timur memiliki aturan perdagangan internasional yang tidak selektif pasar Eropa Barat.

#### **2. Kepentingan Ekonomi**

Dalam kerjasama antara Indonesia dengan Belanda yang menjadi tujuan akhir adalah keuntungan. Tidak akan satu negarapun yang ingin rugi didalam sebuah perjanjian kerja sama, masing-masing

negara pasti menerapkan sistem win-win solution atau saling menguntungkan satu sama lain. Indonesia dalam hal ini sangat diuntungkan karena pengiriman CPOnya menggunakan Pelabuhan Rotterdam, Belanda itu sendiri. Hal ini sangat menguntungkan Indonesia karena Indonesia dapat mengurangi biaya logistic pengiriman CPOnya ke Belanda maupun negara Uni Eropa lainnya.

Tujuan yang ingin dicapai dari Indonesia adalah bekerja sama dengan petani untuk meningkatkan pengetahuan dan teknologi mereka, mengajarkan mereka dan membuat mereka menghasilkan sawit secara berkelanjutan. MoU dengan Belanda ini merupakan program yang dapat membantu Indonesia dalam mengatasi masalah deforestasi dan emisi karbon yang mungkin terjadi secara bersamaan saat memproduksi minyak kelapa sawit. Belanda mengimpor 25 persen minyak sawitnya untuk sebagian besar diproses kemudian diekspor kembali. Program ini memberikan konsep bagaimana produksi minyak kelapa sawit dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Bukti nyata dari kerjasama CPO antara Indonesia dan Belanda adalah mengenai Sistem Sertifikasi Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia dimaksudkan untuk mengatur pengelolaan sertifikasi ISPO dengan tujuan untuk memastikan perusahaan perkebunan kelapa sawit dan usaha pekebun kelapa sawit telah menerapkan prinsip dan kriteria ISPO secara benar dan konsisten dalam menghasilkan minyak sawit berkelanjutan.

Pemerintah dalam menetapkan suatu kebijakan atas kepentingan perekonomian dan kestabilan dimaksud di atas, menetapkan ukuran-ukuran tertentu. Kebijakan lebih ditekankan kepada keseimbangan antara kepentingan masyarakat dan penerimaan devisa, sehingga perubahan kebijakan ekspor CPO, bukanlah hal yang baru dilakukan oleh pemerintah. Seiring perkembangannya, kebijakan CPO di

Indonesia pernah mengalami perubahan-perubahan yang cukup signifikan, diantaranya penetapan pungutan ekspor yang melampaui batas tarif yang ditentukan, yakni sebesar 60 persen. Di dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ini industri CPO di Indonesia berkembang dengan cepat dan dikhawatirkan akan mengalami kelebihan produksi yang akan berdampak penurunan harga CPO. Perubahan kebijakannya disesuaikan dengan perkembangan pasar internasional dan kenaikan harga pasar domestik atas harga produk yang berasal dari CPO.

Hal ini karena di dalam negeri terjadi ketimpangan antara persediaan di dalam negeri dan ekspor CPO, seperti yang dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 1.2 Jumlah Produksi, Ekspor, dan Kebutuhan Di dalam Negeri (kg)**

Tahun	Total Produksi	Total Ekspor	Persentase Ekspor	Total Kebutuhan di Nasional	Persentase Kebutuhan di Dalam Negeri
2014	12.326.419	9.565.974	77%	2.760.445	23%
2015	14.619.830	11.419.386	78%	3.200.444	22%
2016	16.569.927	13.174.959	79%	3.394.968	21%
2017	17.190.527	13.752.422	80%	3.438.105	20%
2018	18.723.519	15.625.819	83%	3.174.181	17%

Sumber: Departemen Pertanian (diolah lebih lanjut oleh peneliti)

Tabel tersebut merupakan gambaran nyata, bahwa pengusaha CPO di Indonesia lebih mementingkan melakukan ekspor CPO dibandingkan memenuhi kebutuhan di dalam negeri. Hal ini apabila dibiarkan terus menerus terjadi di Indonesia, maka Indonesia akan mengalami kelangkaan minyak sawit dan berakibat di dalam negeri kekurangan CPO sebagai bahan baku. Itulah sebabnya, dasar pertimbangan pemerintah dalam menetapkan kebijakan bea keluar akan dijadikan tolak ukurnya untuk menganalisis tindakan yang telah diambil pemerintah untuk menjaga kestabilan dua

kepentingan. Kebijakan tersebut harus dapat menjamin upaya pemerintah dalam menjaga ketersediaan bahan baku CPO di dalam negeri.

### 3. Kepentingan Lingkungan

Pada Tahun 2018 di Deen Haag, Belanda, Menko Maritim dalam pertemuannya dengan Menteri Perdagangan Luar Negeri dan Kerja Sama Pembangunan Belanda, mengatakan bahwa Belanda menawarkan kepada Indonesia untuk membantu menyelesaikan beberapa masalah lingkungan hidup. Belanda menanyakan apa yang bisa dibantu negaranya untuk membantu petani, khususnya petani sawit agar bisa melakukan praktek bertani yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Karena yang diminta oleh banyak orang adalah kelapa sawit berkelanjutan (*sustainable*).

Dalam aspek kepentingan lingkungan, perkebunan sawit menyumbang pada pembangunan berkelanjutan melalui peranannya dalam menyerap karbon dioksida dan menghasilkan oksigen. Selain itu, perkebunan kelapa sawit dengan sistem perakaran yang membentuk biopori alamiah merupakan bagian penting dari konservasi tanah dan air (Harahap, 1999, 2007). Perkebunan kelapa sawit juga meningkatkan biomassa lahan (Chan, 2002). Bahkan, perkebunan kelapa sawit di lahan gambut mengurangi emisi gas rumah kaca/karbon dioksida (Sabiham, 2013). Penggunaan biodiesel sawit (FAME) sebagai substitusi solar fosil mampu menurunkan emisi karbon mesin diesel sebesar 62% (*European Commission*, 2013).

#### **Kerjasama Ekspor Yang Berkelanjutan Antara Indonesia dan Belanda**

Indonesia melakukan penandatanganan *memorandum of understanding* (MoU) dengan negara Belanda mengenai *Joint Production on*

*Sustainable Palm Oil*. Penandatanganan ini dilakukan di New York, Amerika Serikat. Kerjasama ini ditujukan untuk mendukung upaya penguatan kapasitas petani sawit skala kecil Indonesia, khususnya dalam memenuhi sertifikasi ISPO.

Mou ini berisikan keinginan kedua negara untuk memperkuat hubungan baik yang telah terjalin antara kedua negara dan masyarakatnya, untuk mengembangkan perekonomian dan pembangunan berkelanjutan antara kedua negara, serta untuk memperkuat kerja sama berkesinambungan di bidang minyak sawit berkelanjutan antara kedua Peserta dengan prinsip saling menguntungkan.

Sebagai importir sawit terbesar dari Uni Eropa, Pemerintah Belanda memandang positif penandatanganan ini dan menghargai komitmen Indonesia dalam upaya-upaya peningkatan produksi minyak sawit berkelanjutan. Belanda mengakui pula nilai ekonomis tinggi sawit serta kontribusinya bagi upaya peningkatan kesejahteraan petani skala kecil Indonesia.

Kerjasama antara Indonesia-Belanda meliputi berbagai bidang, di antaranya terkait produksi kelapa sawit berkelanjutan. Belanda sendiri mengimpor 25% minyak sawitnya untuk sebagian besar diproses dan kemudian diekspor kembali. Kemitraan program yang diatur pada nota kesepahaman tersebut di antaranya adalah mendorong produktivitas kelapa sawit berkelanjutan serta upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, diharapkan pula akan semakin meningkatkan kesejahteraan petani sawit skala kecil Indonesia.

Dalam hal ini Indonesia dan Belanda mengadakan kerjasama terkait dengan ekspor CPO. Kegiatan ekonomi internasional melalui perdagangan ini menjadi suatu bentuk kerjasama yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Dengan adanya kerjasama ini, masing masing negara berusaha untuk

memenuhi kebutuhan nasionalnya. Belanda membutuhkan CPO Indonesia sebagai bahan baku pembuat biodiesel dinegaranya, sebaliknya dengan bekerja sama dengan Belanda, Indonesia memiliki potensi pasar yang lebih besar mengingat posisi Belanda yang sangat strategis diantara beberapa negara Uni Eropa lainnya yakni Austria, Hongaria, dan Belgia. Hal ini menjadikan Indonesia mampu memperluas pasarnya melalui standar perdagangannya dengan Belanda

Jumlah ekspor CPO Indonesia ke Belanda mengalami tren meningkat selama periode 1985 hingga 2017. Berbeda halnya dengan India, sejak dekade awal Belanda sudah mengimpor minyak kelapa sawit Indonesia dalam jumlah yang cukup besar, bahkan lebih besar dari jumlah impor yang dilakukan oleh India. Jumlah ekspor CPO Indonesia ke Belanda dari tahun ke tahun bisa dikatakan cukup stabil jika dibandingkan dengan India.

Berikut Data peningkatan Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Olahan/Manufaktur Indonesia ke Belanda, yang merupakan salah satu kepentingan ekonomi kerjasama Indonesia dan Belanda dalam ekspor CPO, sebagai berikut:

**Tabel 1.3 Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Olahan/Manufaktur Indonesia ke Belanda**

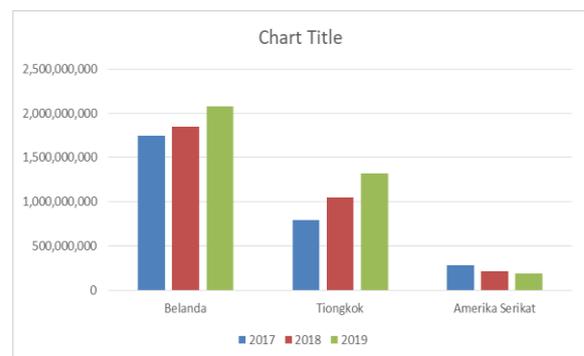
No	Tahun	Jumlah
1	2017	1,741,902,865.00
2	2018	1,845,370,156.00
3	2019	2,077,602,667.00

Sumber: Database.pertanian.go.d/eksim2012/ekspornegaratuhan/php.

Pada tahun 2017 kinerja ekspor CPO Indonesia di pasar dunia kembali mengalami peningkatan dengan nilai indeks RCA sebesar 1,08. Meskipun terjadi penurunan nilai ekspor CPO ke beberapa negara, namun adanya peningkatan permintaan CPO yang tinggi dari Belanda mampu membuat kinerja ekspor CPO Indonesia meningkat. Hal ini terjadi karena ekspor CPO ke Belanda nilainya jauh lebih tinggi dibandingkan

dengan nilai ekspor ke Tiongkok dan Amerika Serikat, sehingga perubahan permintaan CPO dari negara tersebut sangat berpengaruh terhadap kinerja ekspor CPO Indonesia. Selain Belanda, Tiongkok merupakan negara tujuan ekspor CPO Indonesia dengan nilai ekspor yang cukup besar, namun di tahun 2017 mengalami kenaikan, dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

**Grafik Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Olahan/Manufaktur Indonesia**



Tabel di atas menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit naik drastis selama satu dekade terakhir. Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) menyatakan Indonesia bisa memproduksi paling tidak 40 juta ton kelapa sawit per tahun mulai dari tahun 2020.

Indonesia sebagai ekonomi terbesar ke-16 di dunia merupakan salah satu mitra ekonomi utama bagi Belanda. Kedua negara sekarang sedang berupaya meningkatkan kerja sama ekonomi. Upaya untuk meningkatkan kemitraan dan kerja sama ekonomi Indonesia-Belanda, salah satunya melalui perundingan tentang kemitraan ekonomi komprehensif antara Indonesia dan Uni Eropa.

Konsep kerjasama berkelanjutan antara Indonesia dan Belanda tersebut berupa pengembangan teknologi dan pengetahuan untuk menghasilkan sawit secara berkelanjutan dengan petani Indonesia. Belanda sepakat memberikan dukungan dalam memproduksi minyak

kelapa sawit berkelanjutan dengan Indonesia.<sup>14</sup>

Strategi itu dituangkan melalui nota kesepahaman berupa pelaksanaan program peningkatan pengetahuan dan teknologi bagi petani sawit lokal. Belanda akan konsisten bekerja sama dengan petani lokal demi mengembangkan teknologi dan pengetahuan untuk menghasilkan sawit secara berkelanjutan. Itulah tujuan yang ingin kami capai, bekerja sama dengan petani untuk meningkatkan pengetahuan dan teknologi mereka, mengajarkan mereka dan membuat mereka menghasilkan sawit secara berkelanjutan. Program tersebut dapat membantu Indonesia dalam mengatasi masalah deforestasi dan emisi karbon yang mungkin terjadi secara bersamaan saat memproduksi minyak kelapa sawit. Hal ini tentu perlu dibangun dengan kesadaran tentang pembangunan keberlanjutan, mengingat minyak kelapa sawit masih menjadi komoditi ekspor utama bagi Indonesia, termasuk saat bertransformasi menuju ekonomi baru.

## KESIMPULAN

Hubungan perdagangan antara Indonesia dan Belanda memiliki potensi besar untuk peningkatan ekonomi antar kedua negara terkhusus dalam hal ekspor dan impor CPO. Dalam kerjasama ini pasti masing-masing negara menyisipkan berbagai kepentingan nasional di dalamnya. Kerjasama ini semakin menunjukkan keseriusan ketika ditandatangani *Memorandum of Understanding (MoU) Joint Production on Sustainable Palm Oil*.

Alasan mengapa Indonesia memilih Belanda sebagai rekan dalam kerjasama ini, yang sering disebut sebagai kepentingan nasional Indonesia. Adapun Kepentingan Indonesia dalam Kerjasama

Produksi *Crude Palm Oil* (CPO) dengan Belanda; *pertama*, dilihat dari kepentingan politik, Ketergantungan akan CPO Indonesia inilah yang meyakinkan Indonesia untuk melakukan kerjasama jangka panjang dengan Belanda. Belanda tidak memiliki lahan kelapa sawit di negaranya, dan Indonesia merupakan eksportir CPO bagi Belanda. *Kedua*, dilihat dari kepentingan ekonominya, melalui MoU tersebut kedua negara sepakat mendorong pengembangan produksi kelapa sawit berkelanjutan yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan petani dalam penerapan prinsip keberlanjutan. Kerjasama ini ditujukan untuk mendukung upaya penguatan kapasitas petani sawit skala kecil Indonesia, khususnya dalam memenuhi sertifikasi *Indonesia Sustainable Palm Oil* (ISPO). Kepentingan ekonomi lainnya, Indonesia juga mampu mengurangi biaya logistic pengiriman CPO. Kerjasama ini tidak hanya menguntungkan Indonesia saja, tapi Belanda juga. Belanda sebagai negara dengan industri kendaraan 1 juta unit per tahunnya, membutuhkan CPO Indonesia dalam pengembangan kendaraan dieselnnya. *Ketiga*, dilihat dari Kepentingan Lingkungan, adanya kritikan dan tuduhan negatif terhadap pengelolaan industri sawit di mata dunia, khususnya oleh Uni Eropa terutama ditujukan terhadap dugaan dampak-dampak negatif industri sawit terhadap lingkungan, utamanya terkait deforestasi dan penggunaan lahan. Belanda menawarkan kepada Indonesia untuk membantu menyelesaikan beberapa masalah lingkungan hidup. Belanda membantu negara Indonesia untuk membantu petani, khususnya petani sawit agar bisa melakukan praktek bertani yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.

<sup>14</sup><https://ekonomi.bisnis.com/read/20200310/12/1211457/indonesia-dan-belanda-kerja-sama-kembangkan-industri-sawit>

**Referensi:****Jurnal:**

Abidin, Z. 2008. “Analisis Ekspor Minyak Kelapa Sawit (CPO) Indonesia”. *Jurnal Aplikasi Manajemen* 6(1): 139 – 144.

Azwar. 2015. “Dampak Perubahan Harga Crude Palm Oil Terhadap Volume Ekspor Komoditas Kelapa Sawit Dan Perekonomian Indonesia”. *ISSN 0852-6737*.

**Buku:**

Abdul Irsan. 2010. *Peluang dan Tantangan Diplomasi Indonesia*. Kelompok Penerbit Grafindo Khazanah Ilmu, Jakarta.

Amir M.S. 2007. *Ekspor Impor Teori dan Penerapannya*. Cetakan Kedelapan. Penerbit Lembaga Manajemen PPM, Jakarta Pusat.

Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Kelapa Sawit Indonesia*. Jakarta.

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2016. *Statistik Perkebunan Indonesia 2015- 2017: Kelapa Sawit (Oil Palm)*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan.

Malik, Nazaruddin. 2017. *Ekonomi Internasional*, Malang:UMM Press.

Miranti, E. 2010. *Prospek Pengembangan Kelapa Sawit 2010*. *Economic Review No. 219 Maret 2010*.

Nazaruddin Malik, 2017. *Ekonomi Internasional*, Malang:UMM Press.

Robert Jackson dan Georg Sorensen, 2013, *Pengantar Studi Hubungan Internasional Teori dan Pendekatan*. Edisi kelima, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sitepu, P. Anthonius. 2011. *Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

**Media Lainnya:****Dokumen Resmi:**

Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia. (2013). *Indonesia dan Kelapa Sawit dalam Isu Lingkungan Global*. Jakarta: Tim Penulis Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia.

Mahisya F. 2004. “Analisis Permintaan Ekspor CPO Indonesia: Suatu Pendekatan Error Correction Model”. Institut Pertanian Bogor.

**Website:**

Indonesia dan Belanda Teken Kerja Sama Sawit Berkelanjutan, 2019, <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190927/12/1153106/indonesia-dan-belanda-teken-kerja-sama-sawit-berkelanjutan> (diakses pada 18 Februari 2020 pukul 19.20 WIB).

Indonesia Perkuat Kerja Sama Sawit dengan Belanda, 2018, <https://www.wartaekonomi.co.id/read248837/indonesia-perkuat-kerja-sama-sawit-dengan-belanda> (diakses pada 17 Februari 2020 pukul 19.20 WIB).

Belanda bisa dorong CPO Indonesia di Uni Eropa, 2018, <https://nasional.kontan.co.id/news/belanda-bisa-dorong-cpo-indonesia-di-uni-eropa> (diakses

pada 18 Februari 2020 pukul 20.10 WIB).

Indonesia-Belanda Teken MoU soal Produksi Minyak Sawit Berkelanjutan, 2019, <https://finance.detik.com/industri/d-4724961/indonesia-belanda-teken-mou-soal-produksi-minyak-sawit-berkelanjutan> (diakses pada 18 Februari 2020 pukul 21.05 WIB).

Kementrian Perdagangan Republik Indonesia.” Indonesian Export-Import

<http://perkebunan.litbang.pertanian.go.id/?cat=2152&paged=2> (diakses pada 24 Januari 2020 pukul 08.39 WIB).

Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. “Revitalisasi Komoditas Kelapa dalam Memacu Devisa”. 2017. <http://perkebunan.litbang.pertanian.go.id/?p=21370> (diakses pada 11 Januari 2020 pukul 15.01 WIB).

Statistik Perkebunan Indonesia 2014-2016. “Tree Crop Estate Statistics Of Indonesia 2014-2016”. <https://bulelengkab.go.id/assets/instansikab/126/bankdata/data-statistik-perkebunan-indonesia-2014-2016-kelapa-47.pdf> (diakses pada 12 Oktober 2019, Pukul 13.34 WIB).